

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu sebagai referensi bagi penulis dan berfungsi sebagai perbandingan serta telaah kepustakaan. Adapaun penulis menemukan kemiripan judul dari penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Teori	Metode	Hasil	Kesimpulan
1	Irham Yahdian Kostaman dan Dr. Hj. Ike Junita. T, S.Sos., M.Si , Jurnal prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung (2018)	Komunikasi Antar Pribadi melalui Aplikasi Tinder	Untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi melalui aplikasi Tinder	Teori Penetrasi Sosial	Kualitatif	Ditemukan banyak mahasiswa Unisba yang menggunakan aplikasi Tinder baik laki-laki maupun perempuan. Peneliti menemukan sekitar 30 mahasiswa yang menggunakan aplikasi Tinder yang berasal dari berbagai fakultas,	Komunikasi antarpribadi melalui aplikasi Tinder berlangsung secara bertahap sesuai dengan 4 tahap pengembangan hubungan dalam teori Penetrasi Sosial, yaitu tahap Orientasi, Pertukaran Efek Eksploratif, Pertukaran Efek dan Pertukaran Stabil.

						diantaran ya yaitu dari Fakultas Ilmu Komunik asi, Fakultas Ekonomi , Fakultas Teknik Industri, Fakultas Psikologi	
2.	Djudjur Luciana Radjagukg uk. Jurnal Universitas Nasional Jakarta. 2018	Impleme ntasi Pola Komunik asi Antar Pribadi Pada Remaja	ingin mengeta hui dan mengdes kripsikan implemta sikan pola komunik asi antarprib adi pada anak remaja	Teori Komun ikasi antar pribadi	Kualitatif	Hasil yang terlihat pada remaja Karang Taruna dan Remaja RW 04 Keluraha n Sukmaja ya Depok para remaja mampu diajak untuk mengeva luasi diri dari setiap tindakan baik secara kelompo k maupun individu.	Anak remaja dalam perkembangan nya sangat membutuhkan tempat dalam mencurahkan segala perasaannya, sehingga mereka merasa nyaman dalam pergaula n. Tetapi semua itu dapat berjalan baik, ketika hubungan orangtua yaitu ayah- ibu, suami istri terjalin dengan baik, sehingga anak- anak mereka lebih terbuka dengan apa yang menjadi keinginannya.

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Teori	Metode	Hasil	Kesimpulan
3.	Magia Ifani, Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma	Komunikasi Antarpribadi orang tua dengan anak diperumahan Wismajaya Bekasi Timur	Untuk mengetahui komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak dalam membentuk	Teori Interaksi Simbolik dari Herbert Mead	Kualitatif	Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan adanya efektivitas komunikasi antarpribadi yang baik karena terdapat aspek keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan di antara anggota Komunitas Pena dan Lensa	(1) Peranan-komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak berlangsung dua arah dan tatap muka dengan menggunakan interaksi simbolik. (2) Semua anak merespon dengan baik komunikasi interaksi simbolik yang diberikan orang tuanya. (3) Dalam membentuk perilaku positif, lingkungan dan teman sebaya sangat berpengaruh. karena anak rentan dalam meniru.

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Teori	Metode	Hasil	Kesimpulan
4.	Riska Dwi, Novianti, Mariam Sondakh, Meiske Rembang. Jurnal Acta Diura.2017	Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah	Untuk mengetahui Upaya-upaya yang dilakukan suami istri dalam menciptakan harmonisasi keluarga dan hambatan-hambatan dalam menciptakan harmonisasi keluarga.	teori komunikasi antarpribadi (Joseph A.Devito)	Kualitatif	Upaya-Upaya yang dilakukan oleh Suami-Istri dalam menciptakan harmonisasi keluarga di Desa Sagea Kecamatan weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah adalah dengan sikap : Keterbukaan self disclosure. Melalui keterbukaan bisa menciptakan hubungan yang harmonis antara suami istri. Dukungan. Sikap mendukung adalah kunci sukses menciptakan harmonisasi antara suami-istri.	Upaya yang dilakukan oleh suami istri dalam menciptakan keharmonisan adalah Keterbukaan self disclosure, dukungan, pengertian dan kepercayaan. Hambatan yang ditemui dalam berkomunikasi suami istri guna menciptakan harmonisasi keluarga adalah 1. Emosi. 2. Ketakutan 3. Kecemasan

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Teori	Metode	Hasil	Kesimpulan
						<p>dengan pikiran positif dari suatu hal sehingga segala stimulus dari luar dapat diterima tanpa mempengaruhi emosi.. Kepercayaan. Adalah konsep diri yaitu kepercayaan seseorang terhadap dirinya sendiri untuk mempercayai orang lain karena memiliki unsur yang penting guna menciptakan harmonisasi keluarga.</p>	

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Teori	Metode	Hasil	Kesimpulan
5.	Fernadi Ginting. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area	Pola Komunikasi Antar Pribadi Pengguna Aplikasi Tantan Dalam Mencari Pasangan	Untuk mengetahui pola komunikasi antar pribadi pengguna aplikasi Tantan dalam mencari pasangan.	Teori penetrasi sosial	Kualitatif dengan pengambilan sampel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan pengguna aplikasi Tantan adalah pola komunikasi primer, sekunder dan sirkuler. Proses pada tahap penetrasi sosial para pengguna aplikasi Tantan dalam mencari pasangan dimulai dari tahapan orientasi, peninjauan afektif, afektif.	Para informan berpendapat bahwa komunikasi yang terjalin pada awalnya hanya sebatas komunikasi yang bersifat umum saja tidak langsung menuju tahap komunikasi yang lebih mendalam.

Berdasarkan penelitian terdahulu pertama yang berjudul Komunikasi Antar Pribadi melalui Aplikasi Tinder oleh Irham Yahdian Kostaman dan Dr. Hj. Ike Junita. T, S.Sos., M.Si Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung tahun 2018. Penelitian tersebut memiliki

persamaan membahas komunikasi antarpribadi, menerapkan teori penetrasi dan metode kualitatif serta perbedaannya adalah objek yang diteliti.

Penelitian terdahulu kedua berjudul Implementasi Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Remaja oleh Djudjur Luciana Radjagukguk. Jurnal Universitas Nasional Jakarta. 2018. Penelitian ini memiliki persamaan membahas komunikasi antar pribadi, menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya penelitian ini membahas Pola komunikasi antar pribadi

Penelitian terdahulu ketiga berjudul Komunikasi Antarpribadi orang tua dengan anak diperumahan Wismajaya Bekasi Timur oleh Magia Ifani, Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas Komunikasi antar pribadi, menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari Herbert Mead komunikasi

Penelitian terdahulu ketiga berjudul Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah oleh Riska Dwi, Novianti, Mariam Sondakh, Meiske Rembang. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas komunikasi antar pribadi dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya menggunakan teori antarpribadi (Joseph A.Devito)

Penelitian terakhir berjudul Pola Komunikasi Antar Pribadi Pengguna Aplikasi Tantan Dalam Mencari Pasangan oleh Fernadi Ginting Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Persamaan dari penelitian ini

menggunakan teori penetrasi sosial. Perbedaannya penelitian ini membahas pola komunikasi nya dan menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan sampel.

2.2 Teori Penetrasi Sosial

Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam buku West & Turner, teori penetrasi sosial adalah

“merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim.”¹

Keintiman di sini lebih lebih dari sekedar keintiman yang fisik dimensi keintiman termasuk intelektual dan emosional, dan hingga batasan di mana pasangan tersebut melakukan aktivitas yang sama; hubungan orang sangat bervariasi dalam proses penetrasi sosial, suami-istri, supervisor-karyawan, pasangan pemain golf, dokter-pasien hingga para teoritikus menyimpulkan bahwa hubungan “melibatkan tingkatan berbeda dari perubahan keintiman atau tingkat penetrasi sosial”²

Pada tahap awal biasanya suatu hubungan ditandai dengan kesempitan yakni pembahasan topik hanya sedikit dan kedangkalan yakni pembahasan topik masih sangat dangkal. Jika pada permulaan topik-topik yang dibahas sudah mendalam biasanya muncul rasa ketidaknyamanan. Bila pengungkapan diri yang bersifat intim dilakukan pada tahap awal sebuah hubungan, kita merasa adanya kejanggalan pada kedua orang yang melakukannya. Bila hubungan tersebut berhasil dan membawa

¹ Richard West & Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, Jakarta: 2008 Hal.196

² Ibid.

tingkat keakraban yang kuat baik keluasan dan kedalaman meningkat dan peningkatan ini dianggap nyaman, normal, dan alamiah³

Proses perkembangan hubungan dapat dilihat secara jelas melalui teori penetrasi sosial. Berikut terdapat asumsi Teori Penetrasi Sosial menurut West and Turner yaitu⁴:

1. Hubungan-hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim
2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi
3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Teori penetrasi sosial adalah proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan dari yang superfisial menjadi hubungan yang intim. Terdapat langkah-langkah dalam hubungan interpersonal dalam proses penetrasi sosial. Langkah awal adanya trayek yang menjadi jalan setapak menuju kedekatan. Dengan trayek tersebut untuk hubungan yang berlanjut akan muncul hubungan yang bersifat teratur dan dapat diduga dalam perkembangannya. Karena sebuah hubungan adalah sesuatu yang penting dan ada dalam hati setiap manusia. Ketika hubungan yang terjalin bertambah dekat, maka hubungan tersebut akan bergerak dari hubungan yang tidak intim menuju yang ke yang intim. Selain itu, tiap kepribadian akan mempengaruhi arah hubungan⁵.

³Joseph A Devito. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: 2011 Hal. 260

⁴ Richard West & Lynn H. Turner. *Op.Cit.*, Hal 197

⁵ Ibid. Hal 196

Depenitrasi bila suatu hubungan rusak maka keluasan dan kedalaman sering kali berbalik arah dengan sendirinya. Suatu proses depenetrasi menghilangkan topik maupun membahas topik tertentu dari interaksi antarpribadi hal ini menjadikan orang tidak bisa menjadi intim dengan demikian tidak ada hubungan yang berlanjut⁶ Suatu hubungan mengalami depenetrasi, hal itu tidak berarti bahwa hubungan itu akan mengalami transgresi. Transgresi merupakan pelanggaran dari aturan, pelaksanaan, dan harapan alam berhubungan. Transgresi hubungan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah dari suatu hubungan. Konflik atau transgresi hubungan akan menyebabkan disolusi (West & Turner, 2008: 199)

Pembukaan diri adalah inti dari sebuah hubungan. Pembukaan diri dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri yang memiliki tujuan. Informasi yang ada dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan, seperti misalnya pada pertemuan awal dalam pembukaan diri terdapat komunikasi seperti menanyakan umur dan tempat tinggal. Untuk keberlanjutannya komunikasi bisa lebih mendalam dan lebih pribadi mungkin dengan berkata mengenai hobi. Ini yang menjadikan suatu hubungan dapat bergerak menjadi hubungan yang lebih intim⁷

Menurut Altman dan Taylor berasumsi bahwa teori penetrasi sosial adalah hubungan yang tidak intim bergerak menjadi hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri.⁸ Pembukaan diri bersifat strategis dan non strategis dalam artian

⁶ Joseph A Devito. *Loc. Cit.*

⁷ Richard West & Lynn H. Turner. *Op.Cit.*, Hal 199

⁸ *Ibid.*

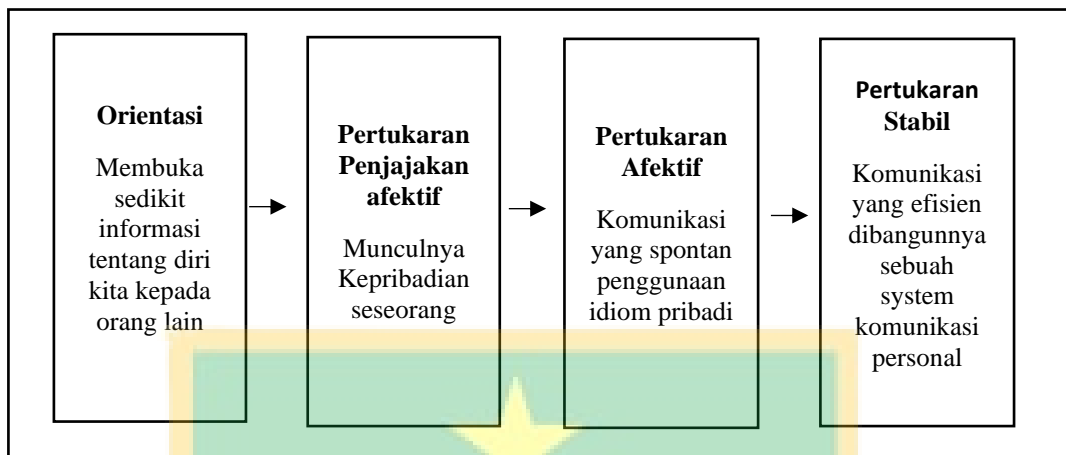
dalam sebuah hubungan, seseorang akan cenderung untuk merencanakan apa yang akan dikatakan pada orang lain. Asumsi pertama yakni pentingnya pembukaan diri dalam sebuah hubungan. Pembukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang dan membuat pembukaan diri terhadap orang lain merupakan kepuasan tersendiri.

Pembukaan diri juga bisa terjadi secara spontan seperti membuka informasi pribadi kepada orang lain di suatu area publik. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal. Komponen utama dalam teori ini merujuk pada repositas, yaitu proses dimana keterbukaan orang mengarahkan orang lain untuk terbuka. Teori Penetrasi Sosial juga dikatakan berhubungan dengan prediktabilitas. Hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi serta tiba-tiba dapat berubah tetapi sebuah hubungan yang dinamis akan mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima. Altman dan Taylor orang tampaknya memiliki mekanisme penyesuaian yang sensitif yang memungkinkan mereka untuk bergaul secara hati-hati dalam hubungan interpersonal mereka.⁹

Asumsi kegiatan Teori Penetrasi Sosial berhubungan dengan pemikiran bahwa perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi. Hubungan dapat menjadi berantakan, atau menarik diri (depenetrate), dan kemunduran sebuah hubungan ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Dalam teori penetrasi sosial terdapat empat tahapan proses penetrasi sosial¹⁰

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid. Hal 205



Gambar 2.1
Tahapan Proses Teori Penetrasi Sosial

1. Orientasi

Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (orientation stage), tingkatan penetrasi sosial yang mencakup sedikit keterbukaan dari diri kita. Diartikan bahwa pada tahap yang paling awal dari interaksi, hanya sedikit seseorang dapat terbuka dengan lawan bicaranya ketika pertama kali melakukan interaksi. Dalam tahapan ini, seseorang biasanya bertindak secara hati-hati dalam ucapan maupun sikap supaya jangan sampai menyinggung lawan bicaranya.¹¹

2. Pertukaran penjajakan afektif

Pada tahap ini, terjadi perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek- aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul¹². Seseorang akan mulai terbuka dan apa yang tadinya dianggap sesuatu yang privasi pada akhirnya menjadi publik. Terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu merasa

¹¹ Ibid.

¹² Ibid. Hal 206

lebih nyaman dengan satu sama lain, dan mereka tidak begitu hati-hati akan kelepasan dalam berbicara mengenai sesuatu yang nantinya akan berdampak buruk.

3. Pertukaran afektif

Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Taylor dan Altman menyatakan bahwa tahap pertukaran afektif termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai. Pada tahapan ini kedua orang yang saling berinteraksi sudah menunjukkan adanya hubungan yang lebih lanjut dan lebih terbuka bahkan dalam tahapan ini menggambarkan adanya komitmen lebih lanjut kepada lawan bicarannya sehingga keduanya akan saling merasa nyaman.¹³

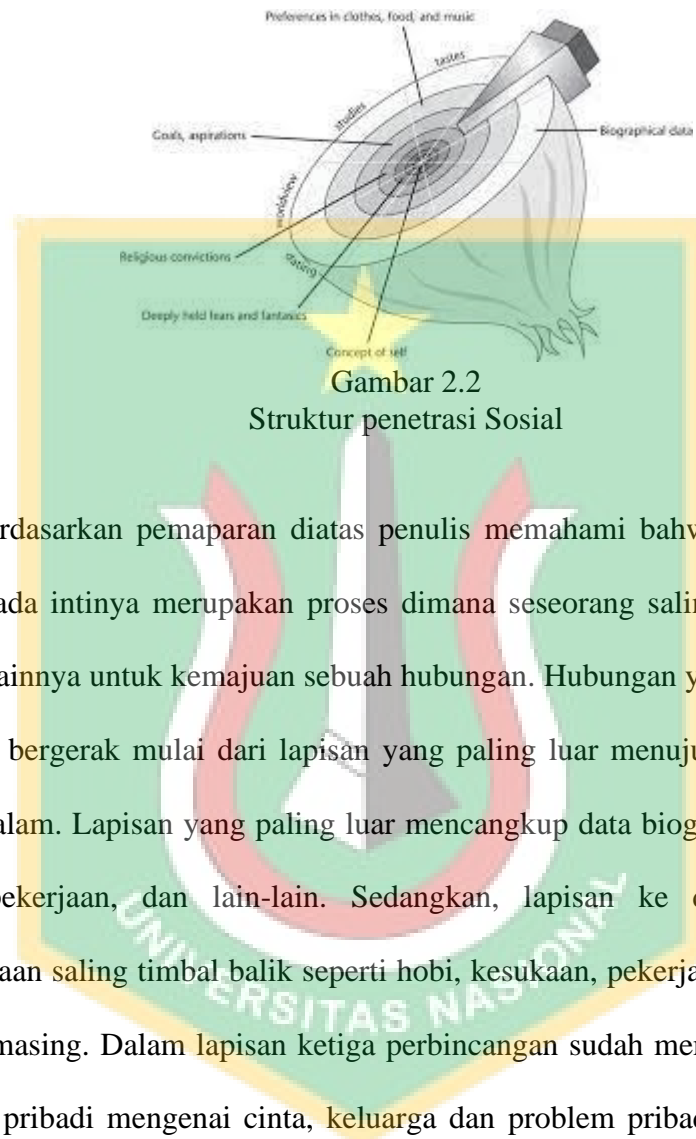
4. Pertukaran stabil

Tahapan pertukaran stabil diartikan sebagai tahapan penetrasi sosial yang menghasilkan keterbukaan yang total dan spontanitas bagi lawan bicarannya.¹⁴ Pada tahap ini diartikan bahwa adanya keterbukaan secara keseluruhan tanpa ada batasan berbicara dan adanya sikap spontanitas tanpa ada rasa malu, canggung pada saat berinteraksi sehingga keduanya berada pada tingkat keintiman dan keduanya saling sinkron. Artinya bahwa keduanya memiliki pemikiran yang sama dan keduanya mampu untuk menilai perilaku lawan bicarannya. Dalam tahapan ini terdapat relatif sedikit kesalahan interpretasi dalam memaknai informasi yang dikomunikasikan antara keduanya. Apabila terjadi kejanggalan atau ambiguitas keduanya akan membicarakan sehingga dapat terklarifikasi dan setiap masalah dapat terselesaikan. Teori penetrasi sosial sering disebut dengan struktur

¹³ Ibid. Hal 207

¹⁴ Ibid Hal 208

kepribadian seperti lapisan kulit bawang. Yang dimaksud lapisan kulit bawang melalui gambar berikut



Gambar 2.2
Struktur penetrasi Sosial

Berdasarkan pemaparan diatas penulis memahami bahwa teori Penetrasi Sosial pada intinya merupakan proses dimana seseorang saling mengenal satu dengan lainnya untuk kemajuan sebuah hubungan. Hubungan yang dijalin secara bertahap bergerak mulai dari lapisan yang paling luar menuju ke lapisan yang paling dalam. Lapisan yang paling luar mencakup data biografi seperti nama, umur, pekerjaan, dan lain-lain. Sedangkan, lapisan ke dua mencakup keterbukaan saling timbal balik seperti hobi, kesukaan, pekerjaan dan kesibukan masing-masing. Dalam lapisan ketiga perbincangan sudah membahas mengenai masalah pribadi mengenai cinta, keluarga dan problem pribadi lainnya. Untuk lapisan yang terdalam yaitu mencakup keseluruhan dari kepribadian, karakteristik (kekurangan dan kelebihan dari kedua belah pihak) kemudian salah satu sudah mengerti keseluruhan tujuan yang ingin dicapai dari pelanggannya. Dalam suatu hubungan yang berkembang hingga ke lapisan yang terdalam bisa dikategorikan sebagai hubungan yang intim.

2.3 Teori Pengurangan Ketidakpastian

Menurut Charles Berger dan Richard Calabrese Uncertainty Reduction Theory (URT) atau Teori Pengurangan Ketidakpastian adalah sebuah proses komunikasi pada dua individu yang sebelumnya saling tidak kenal, menjadi kenal sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi, dan kemudian memutuskan untuk melanjutkan komunikasi atau tidak. Dikatakan juga bahwa teori ini berhubungan dengan cara-cara kita mengumpulkan informasi tentang orang lain. Teori ini berhubungan dengan cara-cara individu memantau lingkungan sosial mereka dan menjadi tahu lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan orang lain¹⁵.

Uncertainty reduction theory terkadang juga disebut *initial interaction theory*. Teori ini diciptakan pada tahun 1975. Berger dan Calabrese yakin bahwa ketika orang-orang asing pertama kali bertemu, mereka mula-mula meningkatkan kemampuan untuk bisa memprediksi dalam usaha untuk mengeluarkan perasaan dari pengalaman komunikasi mereka. Prediksi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memperkirakan pilihan perilaku yang mungkin bisa dipilih dari kemungkinan pilihan yang tersedia bagi diri sendiri atau bagi partner relasi. *Explanation* (keterangan) digunakan untuk menafsirkan makna dari perbuatan masa lalu dari sebuah hubungan. Prediksi dan *explanation* merupakan dua konsep awal dari dua subproses utama pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction*). Versi umum dari teori ini menyatakan bahwa ada dua tipe dari ketidakpastian dalam perjumpaan pertama yaitu:

¹⁵ Richard West, Lynn H Turner. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Salemba Humanika. Jakarta 2008 hal 173

1. *Cognitive uncertainty*, merupakan tingkatan ketidakpastian yang dihubungkan dengan keyakinan atau sikap yang diyakini. Seorang akan berpikir bagaimana perilaku orang lain merujuk dari pemikiran orang tersebut. Misalnya dua orang yang tidak saling mengenal sedang duduk bersebelahan tetapi tidak bertegur sapa atau berkenalan, maka akan muncul ketidakpastian dalam batas pemikiran dalam diri orang tersebut, apakah seseorang disebelahnya merasakan rasa tegang karena tidak saling kenal, atau memang sifat orang tersebut sombong karena tidak mau menegurnya tersebut dahulu. Dalam tahap ini ketidakpastian yang dirasakan hanya sebatas dalam pemikiran.
2. *Behavioral uncertainty*, dihubungkan dengan *self-disclosure*. Kesesuaian dengan perilaku yang seharusnya menurut budaya atau batasan sampai mana perilaku dapat diprediksi dalam situasi tertentu. Misalnya dua orang yang tidak saling kenal. Salah seorang, *Self-disclosure* adalah pengungkapan diri yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam proses komunikasi interpersonal. Caranya dengan menceritakan fakta tentang diri sendiri kepada orang lain, misalnya fakta pribadi, cara berpikir, perasaan, kebiasaan, dan sebagainya. katakanlah si A mengajak bicara si B, dan terjadi suatu interaksi yang tidak berjalan lama, kemudian akan muncul kembali sebuah ketidakpastian dalam diri si A mengikuti perilaku sebelumnya (mengajak berbicara si B) dengan kembali berpikir

apakah si B menganggapnya sok kenal. Ketidakpastian dalam tahap ini berlangsung mengikuti sebuah perilaku.

Selanjutnya Berger dan Calabrese berpendapat bahwa *uncertainty reduction* memiliki proses yang proaktif dan retroaktif. *Uncertainty reduction* yang proaktif yaitu yang terjadi ketika seseorang berpikir mengenai pilihan-pilihan komunikasi sebelum benar-benar melakukannya dengan orang lain. Misalnya seseorang yang menghindari terhadap orang lain yang seharusnya bertemu di suatu tempat, keadaan dimana seseorang mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada orang lain. Hal tersebut termasuk proses proaktif karena belum ia lakukan. Sedangkan *uncertainty reduction* yang retroaktif terdiri dari usaha-usaha untuk menerangkan perilaku setelah pertemuan itu sendiri. Seseorang yang menanyakan pada dirinya sendiri apa arti dibalik perbincangannya dengan orang lain, apa maksud dari reaksi yang diberikan orang lain kepadanya. Hal tersebut termasuk retroaktif karena merupakan usaha untuk menerangkan perilaku setelah terjadinya suatu pertemuan.

Teori sering didasarkan pada asumsi-asumsi yang merefleksikan cara pandang teoritikus. Teori ini dibingkai oleh 7 asumsi yaitu:

1. Orang mengalami ketidakpastian dalam latar interpersonal. Asumsi pertama menjelaskan dalam mengatur interpersonal, orang merasakan ketidakpastian karena adanya perbedaan harapan mengenai kejadian interpersonal. Pada saat ini orang akan merasakan ketidakpastian cemas untuk bertemu orang lain.

2. Ketidakpastian adalah keadaan yang tidak menyenangkan, menimbulkan stress secara kognitif. Asumsi yang kedua menyarankan bahwa ketidakpastian adalah merupakan keadaan yang tidak menyenangkan. Dengan demikian berada di dalam ketidakpastian membutuhkan energi emosional dan psikologis yang tidak sedikit.
3. Ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka adalah untuk mengurangi ketidakpastian mereka atau meningkatkan predikibilitas. Asumsi ketiga ini menjelaskan bahwa ketika orang asing bertemu, maka terdapat dua hal yang penting yaitu pengurangan ketidakpastian dan penambahan prediksi. Pencarian informasi biasanya dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk memperoleh prediktabilitas.
4. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses perkembangan yang terjadi melalui tahapan-tahapan. Asumsi yang keempat menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses yang melibatkan tahapan-tahapan perkembangan. Menurut Berger dan Calabrese terdapat tiga tahapan orang memulai interaksi yaitu :¹⁶
 - a. *Entry Phase*: Dalam tahap ini biasanya komunikasi hanya meliputi hal-hal umum saja seperti nama, jenis kelamin, usia, status dan hal demographis lainnya. Dalam tahap ini langkah yang ditempuh sebagian besar bersifat normatif dan dikendalikan oleh aturan-aturan komunikasi.

¹⁶ Ibid hal 176

b. *Personal Phase*: Tahap ini komunikasi berlangsung lebih akrab dan berbagi mengenai keyakinan, pendapat, nilai dan lebih banyak data pribadi. Fase ini mulai kurang dibatasi oleh aturan dan norma komunikasi.

c. *Exit Phase*: Di fase ini umumnya setelah komunikator mendapatkan data-data yang ada dapat memilih untuk melanjutkan komunikasi atau memutuskan untuk menyudahinya.

5. Komunikasi interpersonal adalah alat yang utama untuk mengurangi ketidakpastian. Asumsi kelima menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah alat utama bagi pengurangan ketidakpastian. Di sini komunikasi interpersonal diidentifikasi sebagai fokus pada URT. Komunikasi interpersonal mensyaratkan beberapa kondisi, beberapa di antaranya adalah kemampuan untuk mendengar, tanda respon nonverbal, dan bahasa yang sama. Menurut Berger ada sejumlah situasi di mana kondisi prasyarat pertemuan tatap muka ini tidak terpenuhi. Kondisi seperti ini memengaruhi proses pengurangan ketidakpastian dan pengembangan hubungan.
6. Kuantitas dan sifat informasi yang dibagi oleh orang akan berubah seiring berjalannya waktu. Asumsi keenam ini fokus pada fakta komunikasi interpersonal yang berkembang. URT mempercayai interaksi bermula dari kunci elemen di proses pengembangan.
7. Sangat mungkin untuk menduga perilaku orang dengan menggunakan cara seperti hukum. Asumsi terakhir ini menunjukkan tingkah laku orang-orang

dapat memprediksi sebuah penampilan. Dalam ontologi cakupan hukum, beramsumsi bahwa perilaku manusia diatur oleh prinsip-prinsip umum yang berfungsi dengan cara seperti hukum.

Area perluasan ketiga berhubungan dengan strategi. Berger dalam Richard West menyatakan bahwa orang dalam usaha untuk mengurangi ketidakpastian menggunakan taktik-taktik dari tiga kategori strategi yaitu pasif, aktif dan interaktif.¹⁷ Strategi pasif adalah dimana seseorang mengambil peranan pengamat yang tidak mengganggu orang lainnya. Misalnya pengamat hanya mengamati seseorang dari kejauhan tanpa berinteraksi secara langsung, pengamat hanya mengobservasi dalam berbagai situasi sosial. Strategi aktif, muncul ketika seseorang pengamat mulai melakukan suatu usaha untuk mencari informasi yang intensif tentang orang yang bersangkutan melalui orang lain, bertanya kepada teman orang yang bersangkutan tentang informasi yang dibutuhkan. Sedangkan strategi interaktif terjadi ketika pengamat dan orang yang diamati terlibat dalam kontak secara langsung dan interaksi tatap muka.

2.4 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi (Komunikasi interpersonal) merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara individu dengan individu lainnya baik secara verbal maupun non verbal.

¹⁷ ibid

Menurut Devito dalam Hidayat Komunikasi antar pribadi merupakan pengitiman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan feedback langsung. Menurut Barnlund dalam Hidayat, komunikasi antarpribadi adalah pertemuan antara dua orang atau mungkin empat orang yang terjadi spontan dan tidak terstruktur.¹⁸

Komunikasi antar pribadi selalu dimulai dari proses yang bersifat psikologis yang menimbulkan keterpengaruhan. Hal ini juga merupakan cara efektif untuk merubah sikap, pendapat atau perilaku manusia. Dengan begitu, komunikasi antar pribadi dapat disederhanakan menjadi proses komunikasi antara dua orang yang menimbulkan efek dan feedback yang bertujuan untuk memengaruhi seseorang,

Komunikasi antar pribadi memiliki karakteristik, beberapa pakar menyebutkan karakteristik komunikasi antar pribadi seperti Devito dalam Hidayat, mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi mengandung lima karakteristik yaitu, keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan.¹⁹ Menurut Evert M. Rogers dalam Hidayat menyebutkan beberapa karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu arus pesan cenderung dua arah, konteks komunikasi adalah tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas sangat tinggi, kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban dan efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.²⁰

¹⁸ Dasrun Hidayat. *Komunikasi Antarpribadi dan medianya* (Yogyakarta: Graha Ilmu) 2012 hal 43

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

Dari beberapa pakar diatas rasih menjelaskan karakteristik komunikasi antar pribadi secara tatap muka dan belum ada pernyataan secara implisit mengenai komunikasi antar pribadi juga melibatkan media. Dengan berkembangnya internet dan media sosial yang sangat berpengaruh dalam Kehidupan manusia. Komunikasi antar pribadi juga melibatkan media baik itu telepon dan internet sebagai saluran komunikasi. Sebagai contoh, saat ini kita bisa secara mudah berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain dibelahan dunia manapun melalui telepon dan internet seperti media sosial (*Facebook, Twitter, dan lainnya*). Untuk itu, tidak dapat dipungkiri bahwa karakteristik lain dari komunikasi antar pribadi yaitu, komunikasi antar pribadi menggunakan media baik itu kabel atau nirkabel.

Proses Psikologis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari komunikasi antarpribadi . Hal ini terjadi karena dalam komunikasi antarpribadi kita mencoba menunjukkan makna tentang diri kita, orang lain dan hubungan yang terjalin. Menurut Fisher dalam Hidayat , ada tiga persoalan yang dapat muncul dalam proses pemahaman oleh individu (proses intrapribadi) yaitu²¹:

1. Munculnya respon individu terbatas setelah kegiatan komunikasi
2. Ingatan atau presepsi individu dapat berubah setelah suatu Tindakan komunikasi.
3. Individu sering mencampuradukan hubungan antar pribadi dengan respon emosional mereka.

²¹ Ibid. Hal 45

Komunikasi antar pribadi mempunyai efek berlainan pada hubungan antar pribadi, tidak benar ketika seseorang sering berkomunikasi hubungan keduanya akan baik-baik saja. Dalam Jalaludin (2005) disebutkan 3 faktor dalam komunikasi interpersonal, antara lain²²:

- a. Percaya (trust) Seseorang yang percaya akan meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas komunikasi untuk mencapai maksudnya.
- b. Sikap sportif Sikap sportif adalah sikap yang mengurangi sikap dependensi. Sikap dependensi adalah bila seseorang tidak jujur, tidak menerima dan tidak empatik. Komunikasi dependensi terjadi karena faktor personal dan faktor situasional
- c. Sikap terbuka Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya untuk menimbulkan komunikasi interpersonal yang efektif. Orang yang terbuka dia akan menilai pesan secara objektif, selalu berorientasi pada isi, bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan kepercayaannya.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, tiga faktor tersebut harus dipenuhi dalam komunikasi antar individu dalam sebuah organisasi atau lingkungan kerja. Dengan adanya saling percaya, sikap sportif, dan sikap terbuka itu semua akan menimbulkan komunikasi yang baik.

²² Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung, 2008 Hal 129

Para ahli komunikasi antarpribadi juga mempelajari bahwa bagaimana sebuah komunikasi menciptakan dan mempertahankan hubungan dan bagaimana seorang individu berkomunikasi dari yang biasa saja hingga tahap intim (akrab). Hal ini mengidentifikasi bahwa komunikasi antar dua orang bisa mengubah hubungan yang tadinya interpersonal menjadi lebih akrab. Tahapan interpersonal menurut Devito:

- a. Hubungan interpersonal berlangsung melalui beberapa tahap mulai dari interaksi awal sampai ke pemutusan (dissolution).
- b. Hubungan interpersonal berbeda-beda dalam hal keluasan (breadth) dan kedalamannya (depth).

Sebuah hubungan pasti berkembang melalui tahap-tahap. Seseorang tidak mungkin menjadi akrab setelah sebuah pertemuan namun keakraban tersebut ada secara bertahap melalui serangkaian tahap sebagai berikut²³:

1. Perkenalan

Pada fase awal, individu akan melakukan kontak atau perkenalan satu sama lain dengan melihat foto atau video dan membaca pesan hingga profil individu lain. Pada tahap ini biasanya individu saling bertukar informasi dasar. Dari tahap ini biasanya individu mendapatkan gambaran umum atau first impression dari individu tersebut. Biasanya sehabis tahap kontak, individu dapat memutuskan keberlanjutan hubungan.

2. Keterlibatan

²³ Joseph A. DeVito, Loc.cit Hal 233

Pada tahap keterlibatan, individu akan merasakan adanya rasa kebersamaan dan rasa terus berkembang. Dalam tahap ini juga sudah ada rasa pengungkapan diri dan peningkatan komunikasi. Dari tahap keterlibatan ini memungkinkan individu untuk maju ke tahap berikutnya terutama dalam hubungan romantic

3. Keakraban

Pada tahap ini, individu sudah mempunyai komitmen yang jauh lebih dalam, dimana biasanya dalam hubungan romantis individu sudah menjadi kekasih atau pacar. Keintiman juga membuat pertukaran informasi antar pribadi menjadi lebih kualitas. Keterbukaan antar individu juga semakin dalam.

4. Kerusakan Hubungan

Pada tahap ini, biasanya individu mengalami penurunan hubungan dan merasakan adanya ketidakpuasan interpersonal. Biasanya pada tahap ini juga terjadi konflik dan membuat frekuensi hubungan interpersonal antar individu menurun seperti merasakan bahwa hubungan yang dijalankan tidaklah sepenting yang dipikirkan sebelumnya dan individu juga cenderung memandang hubungan yang dijalani lebih negatif, akhirnya hubungan antara dua orang semakin jauh.

5. Pemutusan

Tahap pemutusan biasanya dilakukan dengan perpisahan satu sama lain. Pada tahap ini juga terjadi penghindaran satu sama lain. Adakalanya terjadi

peredaan; kadang-kadang ketegangan dan keresahan makin meningkat-saling tuduh, permusuhan, dan marah-,arah terus terjadi.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat membuat cara individu melakukan komunikasi antar pribadi tanpa memerlukan kehadiran satu sama lain sehingga memudahkan dalam berkomunikasi tanpa terhalang jarak. Seperti saat ini sedang marak individu dapat merasakan pengalaman dalam hubungan dari mengembangkan hingga memutuskan hubungannya lewat media teknologi. Berdasarkan penjelasan diatas sangat erat kaitannya fenomena *ghosting* dengan pemutusan hubungan dalam komunikasi antar pribadi, maka itu penulis akan memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai pemutusan hubungan (*Relationship Dissolution*) dalam komunikasi antarpribadi.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis memahami bahwa komunikasi antar pribadi sangat berpengaruh pada era saat ini karena komunikasi antar pribadi adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang berdampak untuk satu dengan lainnya yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan informasi. Selain itu komunikasi antar pribadi dapat membuat seseorang saling memahami orang lain dan dirinya sendiri.

2.5 *Relationship Dissolution*

Putusnya suatu hubungan merupakan salah satu peristiwa yang menyedihkan dan menyakitkan dalam kehidupan seseorang. Proses putusnya sebuah hubungan bukan suatu peristiwa tunggal, melainkan ada sebuah proses di

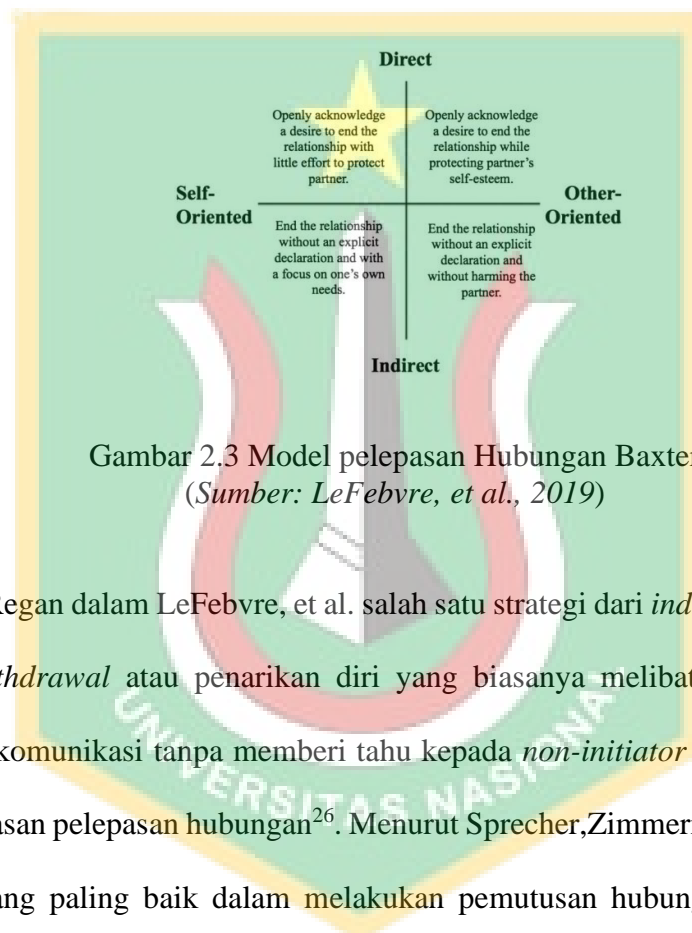
dalamnya yang terjadi dalam waktu tertentu. Berakhirnya sebuah hubungan dapat diawali dengan munculnya ketidakpuasan satu individu di dalam sebuah hubungan yang membuat salah satu pasangan memikirkan kembali keberadaan hubungan tersebut. Proses selanjutnya adalah penentuan putusnya sebuah hubungan, terdapat dua cara pemutusan hubungan yaitu putus hubungan yang diputuskan dari kedua belah pihak (bilateral) atau pemutusan hubungan yang dilakukan satu pihak saja (unilateral). Pemutusan hubungan memiliki strategi yang terbagi menjadi 2 yaitu secara langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Strategi pemutus hubungan secara langsung biasanya akan lebih meminimalisir efek negatif karena ada kejelasan informasi, tetapi strategi pemutusan yang dilakukan secara tidak langsung akan lebih menuai dampak negatif seperti kecemasan karena kurangnya informasi dan terjadinya keambiguitan²⁴.

Menurut Baxter dalam LeFebvre, et al proses pemutusan hubungan, terdapat 2 dimensi utama yaitu *self* atau *or other orientation* dan *indirectness* dan *directness*. Sumbu X diisi dengan dimensi *self* atau *or other orientation* mewakili sejauh mana seseorang melindungi perasaan pasangannya atau *non-initiator*²⁵. *Self-orientation* lebih mengarah kepada kebutuhan kebutuhan dari salah satu individu saja dengan mengorbankan individu lain atau pasangannya. Sedangkan *other orientation* mengarah kepada pengurangan rasa sakit terhadap pasangan atau *noninitiator*. Sumbu Y mewakili strategi pemutusan hubungan atau dengan cara apa individu mengkomunikasikan keinginannya untuk mengakhiri hubungannya

²⁴ LeFebvre, Op. Cit., 223

²⁵ LeFebvre, et al, "Ghosting in Emerging Adults' Romantic Relationships: The Digital Dissolution Disappearance Strategy", Journal sagepub, (Januari, 2019), 2

terbagi menjadi dua yaitu *direct* atau secara langsung yang lebih bersifat jujur, tegas dan eksplisit. Pemutusan hubungan yang dilakukan secara langsung juga mengartikan bahwa *initiator* atau individu yang memutuskan pemutusan hubungan benar-benar melindungi dan memikirkan *non-initiator*. Sedangkan *indirect* atau secara tidak langsung lebih bersifat tidak jelas, ambigu dan implisit



Gambar 2.3 Model pelepasan Hubungan Baxter
(Sumber: LeFebvre, et al., 2019)

Menurut Regan dalam LeFebvre, et al. salah satu strategi dari *indirect self oriented* adalah *withdrawal* atau penarikan diri yang biasanya melibatkan pengurangan frekuensi komunikasi tanpa memberi tahu kepada *non-initiator* atau pasangannya tentang alasan pelepasan hubungan²⁶. Menurut Sprecher, Zimmerman dan Abraham strategi yang paling baik dalam melakukan pemutusan hubungan adalah *direct other oriented*, sedangkan *indirect self oriented* dikenal sebagai strategi yang tidak berbelas kasih dan tidak memiliki empati²⁷.

²⁶ ibid

²⁷ ibid

2.6 *Ghosting*

Ghosting merupakan proses pemutusan hubungan dengan cara mengakhiri komunikasi secara tiba-tiba tanpa persetujuan salah satu pihak dan biasanya *ghosting* terjadi diawal hubungan. Adanya *ghosting* diawali dengan perkembangan teknologi yang mendorong perubahan pola komunikasi masyarakat terutama dalam terlibat dalam interaksi romantis hingga melakukan proses pemutusan hubungan. Berdasarkan *Oxford Dictionaries* *ghosting* merupakan praktik mengakhiri sebuah hubungan pribadi dengan seseorang dengan cara menghentikan semua komunikasi tanpa kejelasan. *Oxford Dictionaries* juga mengutip bahwa biasanya *ghosting* terjadi setelah beberapa pesan atau beberapa bulan setelah masa pendekatan²⁸.

Sedangkan menurut mengacu pada kejadian di mana *initiator* yang memulai perpisahan secara sepihak membubarkan hubungan romantis dengan menghindari kontak *online* dan *offline* dengan *non initiator*. Menurut Stevenson pada tahun 2016, istilah *ghosting* sudah menjadi hal yang populer dan muncul dalam terminologi sehari-hari sepanjang tahun 2014 dan 2015, hal ini disebabkan karena kemampuan individu untuk memulai, memelihara dan memutuskan hubungan melalui sosial media atau jejaring sosial. Selain itu, *ghosting* semakin populer karena kemampuan untuk menghindar dan menarik diri juga semakin mudah dengan bantuan perantara media sosial²⁹

Dengan kemajuan teknologi, semakin membuat banyak aplikasi yang memberikan aksesibilitas untuk mewedahi individu untuk membangun hubungan

²⁸ Oxford. (n.d). *Ghosting*. Oxford Learner's Dictionaries.

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/ghosting>. Akses 2 januari 2022

²⁹ LeFebvre, Op. Cit., 226

interpersonal dengan banyak orang dan hal itu semakin memberikan kemudahan individu untuk terlibat dalam interaksi romantis seperti membangun dan memutuskan hubungan melalui perangkat komunikasi lebih mudah seperti contohnya melalui aplikasi *online dating*

Proses *ghosting* diawali dengan saat satu mitra yang akan pada umumnya akan menjadi *initiator* mulai menghindari atau memutuskan komunikasi yang sering kali tidak diketahui oleh *non-initiator*. Biasanya komunikasi diakhiri dengan penghindaran dengan tidak menanggapi panggilan telepon atau pesan teks dan berhenti mengikuti di sosial media, membatalkan hubungan pertemanan, atau memblokir *non-initiator* di media sosial. Setelah *initiator* mulai melakukan hal tersebut, pada umumnya *non-initiator* akan langsung menyadari bahwa *initiator* melakukan pemutusan hubungan. Pada tahap ini *non-initiator* akan mengalami pemutusan total dari komunikasi dengan *initiator* khususnya dari sosial media seperti Instagram, Facebook, Twitter maupun *online dating*. Pada tahap ini juga, *initiator* sudah secara total mengakhiri hubungan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LeFebvre & Fan (2020) terdapat 4 ciri-ciri utama dari tindakan *ghosting*³⁰ :

1. *Ghosting* dilakukan melewati saluran media yang termediasi Menurut penelitian yang dilakukan Manning, Denker, & Johnson, sebagian besar peristiwa *ghosting* dilakukan secara *online* yang dapat menimbulkan kecemasan dan rasa ketidakpastian. Selain itu, menurut LeFebvre

³⁰ LeFebvre & Fan, Op. cit hal 3

meningkatnya fenomena *ghosting* dipengaruhi oleh keterjangkauan keberadaan teknologi dan *smartphone*.

2. *Ghosting* harus mempunyai “Initiator role”

Dalam suatu proses pemutusan hubungan, tentunya akan ada pembagian peran seperti *initiator* dan *non-initiator*. *Initiator* erat kaitannya dengan peran yang terlihat “negatif” yaitu seperti sosok yang memilih untuk meninggalkan hubungan terlebih dahulu dan terlihat egois hingga tidak memiliki empati. Sedangkan *non-initiator* erat kaitannya dengan perannya sebagai korban yang lebih merasa dirugikan dalam hubungan ini yang sering kali akan mengalami kesedihan hingga depresi. Proses *ghosting* sendiri terjadi saat *initiator* melakukan pemutusan hubungan secara sepihak kepada *initiator* yang menyebabkan *ghosting* merupakan keputusan yang diambil sepihak yang dipicu dari diri sendiri atau orang lain yang tidak memungkinkan proses *ghosting* menjadi proses bilateral atau proses yang melibatkan tanggung jawab kedua pihak.

3. *Ghosting* tidak memerlukan hubungan romantis yang jelas, tetapi yang diperlukan hanya komunikasi interpersonal dan komunikasi

Hubungan romantis yang jelas atau status hanya bisa didapatkan dengan tahap pendekatan yang penuh komitmen dan penuh kesabaran. Sedangkan biasanya *ghosting* terjadi di tahap awal hubungan. Sehingga menurut Lefebvre, dalam proses terjadinya fenomena *ghosting*, tidak diperlukan dan tidak menjadi suatu keharusan adanya status yang jelas diantara *initiator*

dan *noninitiator*. Dalam prosesnya, *ghosting* hanya didasari dengan kelanjutan dari komunikasi interpersonal.

4. *Ghosting* dapat terjadi lebih dari satu kali dalam jangka

waktu tertentu Berdasarkan pengertiannya, bahwa biasanya *ghosting* terjadi di fase awal hubungan maka menurut Lefebvre, *ghosting* tidak termasuk kategori sebuah jenis hubungan. Maka itu *ghosting* tidak terikat dengan adanya garis waktu hubungan sekuensial linier (awal, tengah dan akhir) yang membuat *initiator* atau *non-initiator* dapat mengalami pengalaman *ghosting* lebih dari sekali.

Seperti pemaparan diatas saat fenomena *ghosting* terjadi maka secara otomatis akan ada pembagian peran antara kedua pihak. Dalam bukunya LeFebvre menyebutkan peran *initiator* sering kali disebut dengan sebutan *ghoster*. Walaupun peran seorang *initiator* atau *ghoster* selalu dipandang negatif tetapi menurut Duck dalam Dwyer C setiap individu mempunyai hak untuk memilih dan menetapkan hubungan seperti apa yang akan ia jalani. Menurut LeFebvre terjadinya *ghosting* karena dipengaruhi oleh beberapa alasan sehingga *initiator* memilih jalanmengakhiri hubungan sebagai jalan keluar dari beberapa alasan tersebut yang sering kali menjadi masalah. Saat ini, *ghosting* dianggap cara pemutusan hubungan yang paling mudah untuk dilakukan karena mediumnya yang dilakukan dengan perantara atau *online*.

Dalam penelitiannya LeFebvre juga mengungkapkan bahwa kebanyakan *initiator* berpikir jika membangun atau “masuk” hubungan

diawali dengan perantara atau *online*, maka pemutusan atau “keluar” dari hubungan akan semudah seperti di awal hubungan. Biasanya *initiator* akan melakukan penghindaran total atau bertahap untuk mengakhiri hubungan, hal ini dikarenakan menurut strategi pemutusan hubungan ditentukan oleh tingkat perselisihan yang dialami satu pasangan³¹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Powell, Freedman, Williams, Le, & Green pemutusan hubungan total yang biasa dilakukan oleh *initiator* adalah tidak membalas pesan, tidak membalas telepon, tidak melakukan komunikasi melalui pesan teks, menghindari komunikasi secara tatap muka, memblokir *non-initiator* di sosial media, berhenti mengikuti atau meng-*unfollow* *non-initiator* di sosial media dan memutus hubungan dengan teman atau mutual dari *non-initiator*³²

Keputusan pemutusan hubungan oleh *initiator* akan langsung mempengaruhi “diri” *non-initiator* khususnya menimbulkan kecemasan dalam tingkat tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Powell, Freedman, Williams, Le, & Green individu yang pernah mengalami *ghosting* akan lebih mempunyai tingkat kecemasan keterikatan yang tinggi daripada individu yang tidak pernah mengalami *ghosting*. Hal ini disebabkan karena tipikal dari *ghosting* sendiri adalah keambiguan karena tahap prosesnya yang terjadi begitu saja tanpa adanya isyarat³³

³¹ LeFebvre, et al, 2019 Op. Cit., hal 14

³² Powell, et al, “A multi-study examination of attachment and implicit theories of relationships in *ghosting* experiences, sage journals, 2021 Vol 38, issue 7

³³ *ibid*

Saat *initiator* atau *ghoster* sudah melakukan *ghosting* kepada *noninitiator* menurut *initiator* atau *ghoster* mungkin akan mengalami “kelegaan” karena masalahnya sudah terselesaikan atau harus menjalani timbulnya rasa bersalah kepada *non-initiator*. Dalam memutuskan pemutusan hubungan dengan menggunakan cara *ghosting* memungkinkan mempengaruhi kemampuan *initiator* dalam membangun hubungan interpersonal kedepannya terutama dalam membangun dan mempertahankan sebuah hubungan

Sedangkan peran *non-initiator* disebutkan sebagai *ghostee*. Biasanya *non-initiator* akan cenderung lebih mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi karena saat *initiator* melakukan *ghosting*. Pada awalnya *ghostee* atau *non-initiator* tidak akan sepenuhnya secara langsung sadar bahwa *initiator* melakukan pemutusan hubungan, yang dimana tahap itu akan membuat *non-initiator* sangat dipenuhi ketidakpastian informasi yang membuat *ghostee* akan penuh dengan keambiguitasan dan ketidakpastian. Menurut Whitbourne dalam LeFebvre saat *noninitiator* menerima perilaku *ghosting* tindakan yang bisa dilakukan oleh *non-initiator* adalah menyalahkan diri sendiri karena itu merupakan cara satu-satunya untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Selain itu, *ghosting* bagi *non-initiator* menjadi seperti hubungan atau sesuatu yang belum terselesaikan dan menciptakan kerancuan. Selanjutnya, dalam penelitiannya LeFebvre mengombinasikan model pemutusan hubungan milik Baxter pada tahun

1985 maka LeFebvre menyimpulkan ada 4 kategori pembubaran hubungan *ghosting* yang dilakukan secara tidak langsung.



Gambar 2.4 *Indirect ghosting disengagement strategies*
 Sumber: www.google.com

Sumbu Y mewakili strategi yang akan dilakukan *non-initiator* yaitu secara tiba-tiba (dilakukan dengan eksplisit dalam waktu yang singkat dan langsung) atau bertahap (dilakukan dengan perlahan yang membutuhkan waktu lebih lama). Sedangkan sumbu X mewakili jangka waktu yaitu dalam jangka pendek (mempertimbangkan adanya rekonsiliasi hubungan) dan jangka panjang (tidak mempertimbangkan adanya rekonsiliasi hubungan)³⁴

2.7 Mobile dating apps

Perkembangan internet membuat pertumbuhan aplikasi seluler semakin berkembang seperti *Dating Apps*. Saat ini *Dating Apps* sudah dapat diakses dari

³⁴ LeFebvre, Op. Cit., 224

telepon seluler yang memungkinkan individu untuk memulai hubungan dengan orang-orang tanpa harus bertemu secara *face to face* . *Dating Apps* membuat konseptualisasi kedekatan antar individu berubah, hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan keluasan interaksi antar individu karena tidak dibatasi waktu. *Dating Apps* juga memperluas opsi individu yang ditargetkan atau individu yang sesuai dengan karakteristiknya dalam memilih pasangan³⁵ (LeFebvre & Fan, 2019). Dalam penggunaannya *Dating Apps* membuat penggunanya untuk dapat mengontrol pesan sehingga penggunanya dapat mudah mengakhiri maupun membangun hubungan dengan individu yang lain. Mobilitas fisik yang dibatasi karena adanya pandemi Covid-19 membuat *Dating Apps* ramai digunakan untuk berkomunikasi maupun bersosialisasi. Hal ini terbukti seperti data yang dikemudian oleh *businessofapps.com* pada 2021 pengguna aplikasi *Dating Apps*, Tinder, Bumble, Engsel diseluruh dunia mencapai 323,9 juta. Dimana angka ini naik sebesar 10,3% dari angka sebelumnya yaitu 293,7 juta pengguna (Ayu , 2022). Khususnya di Indonesia, selama pandemi Covid-19 pertumbuhan *Dating Apps* meningkat sebanyak 8% dalam lima tahun terakhir. Pada, September 2020 Tinder, Tantan, OkCupid, Taaruf ID, Best Talk, dan Grindr menjadi *Dating Apps* yang paling banyak diunduh di Indonesia (Lidwina , 2021). Hal ini disebabkan karena dengan situasi pandemi seperti ini, lebih membuat masyarakat khususnya yang masih berstatus lajang berkeinginan untuk menemukan cinta dan menyadari pentingnya untuk memiliki pasangan hidup (Sari, 2020).

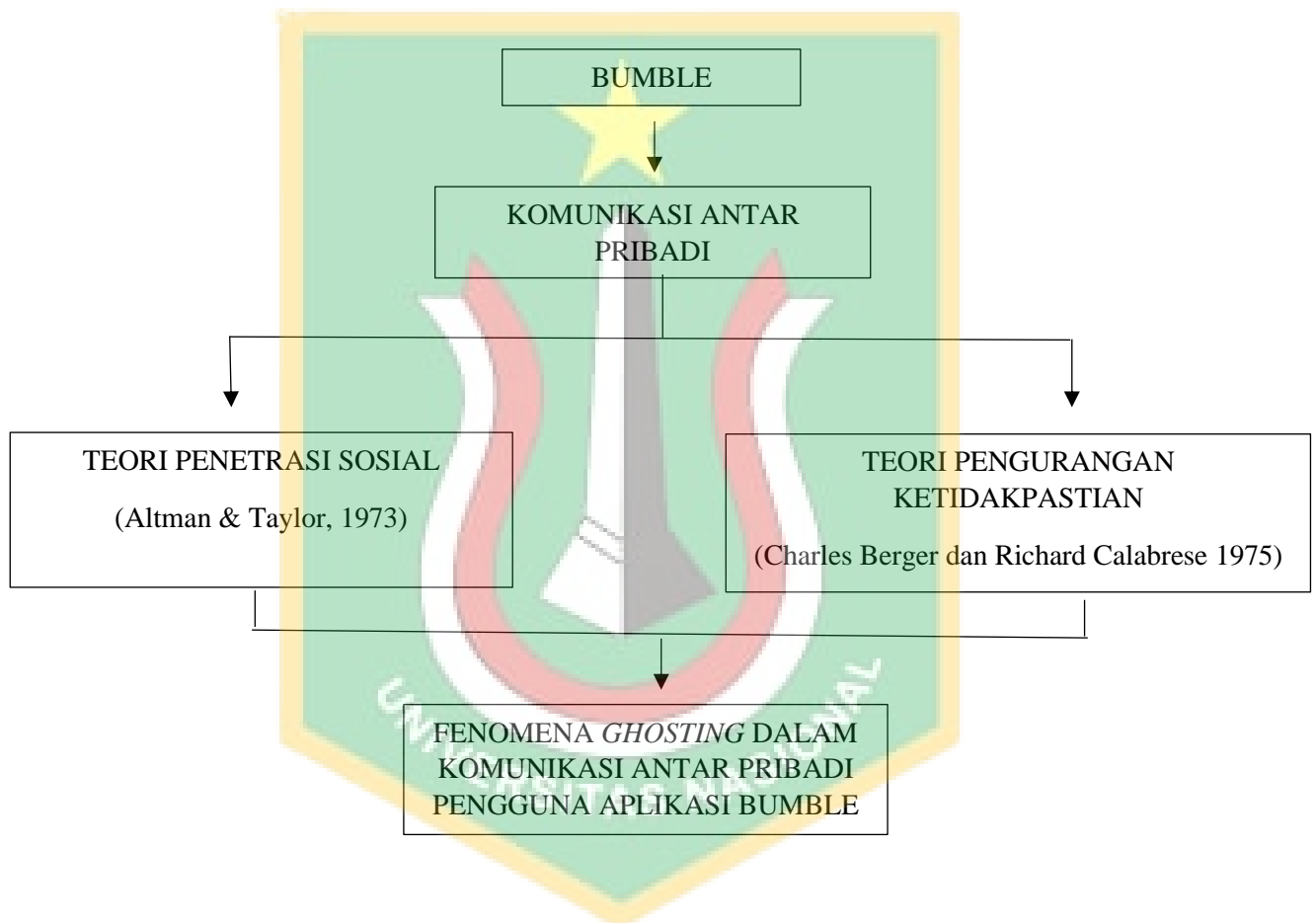
³⁵ Ibid 12

Dengan berkembangnya *Dating Apps* di Indonesia memuat perilaku *ghosting* semakin diterima, hal ini dipacu oleh akses yang dapat diberikan *Dating Apps* memperluas opsi individu yang ditargetkan atau individu yang sesuai dengan karakteristiknya dalam memilih pasangan dan dapat membuat penggunaanya untuk berkomunikasi dengan mudah tanpa ada aturan yang jelas, seperti dapat mengontrol dengan siapa hingga pesan apa yang mau disampaikan (Carr, 2021). Sehingga, individu akan lebih mudah untuk melakukan penolakan hingga memblokir seseorang hanya dengan cara tidak bersikap responsif atau membalas pesan tersebut. Kemudahan komunikasi ini teknologi akan membuat praktik *ghosting* lebih mudah dan menonjol (Timmermans , Hermans, & Opre, 2020). Menurut Banet-Weiser dalam Prunchniewska (2020) Bumble telah memosisikan dan memasarkan dirinya sebagai aplikasi feminis, hal ini dikarenakan fiturnya yang mengizinkan hanya perempuan yang dapat memulai komunikasi. Fitur ini dibuat secara khusus untuk perempuan dapat menghindari kemungkinan adanya pelecehan seksual secara *online* oleh laki-laki (Halversen, King, & Silva, 2022) Bumble sendiri dibuat oleh Whitney Wolfe Herd. Seperti *Dating Apps* lainnya, Bumble memungkinkan penggunaanya untuk membuat profil, membaca informasi lengkap mengenai lawan bicaranya dan dapat melakukan “swipe left” dan “swipe right” untuk menunjukkan ketertarikan pada calon lawan bicara nantinya (Halversen, King, & Silva, 2022)

Di lansir dari CNET Bumble menjadi aplikasi pencari jodoh online terbaik yang cocok digunakan di tahun 2022. Bumble merupakan aplikasi

ramah perempuan karena perempuanlah yang akan mengontrol setiap percakapan yang terjalin³⁶.

2.8 Kerangka Pemikiran



³⁶ [Fleenor,R.2022. Best dating sites. Diakses pada tanggal 1 oktober 2022](https://www.cnet.com/tech/services-and-software/best-dating-sites/)
<https://www.cnet.com/tech/services-and-software/best-dating-sites/>